

Menyongsong Reuni ke-II ASRI

Warung mBah Karto Depot Logistik Bagi Seniman Muda Kantong Tipis



mBah Karto sekalian: Loteknya tinggal nostalgia!..

(KR-Butet K)

KALAU alumnus ASRI ingin berbohong berkatalah: "Saya belum kenal dan belum pernah jajan di warung mbah Karto". Kenapa demikian? Karena pondok di Utara gedung STSRI 'ASRI' Gampingan itu, dulunya markas bagi mahasiswa ASRI. Di situ hampir setiap hari menjadi sarang kongkow-kongkow orang berambut gondrong. Dari yang ngotot berdiskusi, makan minum, atau tidur bahkan numpang mandi.

Suasana bangau sederhana saat itu sangat mengasyikkan. Akrab dan sangat kekeluargaan. Rasanya siapa pun yang jajan di situ diperlukan bagi anak kandung, mesra. Antara

mbah Karto dengan mahasiswa ASRI bagai api dengan asapnya, seperti laut dan gelombangnya. Selalu lekat dalam kehangatan. Jajan ngebon, terutama bagi mahasiswa luar Yogya, merupakan soal biasa. Sehabis makan tahu guling, lotek, atau sekedar ngemil panganan, bagi mereka yang kanthongnya tipis, tinggal mencatat nota yang tersedia di dinding gedek warung itu. Dan nanti jika wesel tiba, catatan nota berubah jadi lembaran rupiah. Namun tak jarang ada yang lantak kabur tak ketentuan rimbanya.

Pendeknya dinamika kehidupan ASRI tempo doeloe,

denyut nadinya berawal dari warung itu. Berembug rencana pameran, mencetuskan ide kesenian, merencanakan 'aksi', mengumpulkan bahan debat kuliah, dsb, dilakukan pada lincak dan balai-balai di situ. Ditingkah suara radio dan gurau mbah Karto yang melengking, segala aktivitas non akademis berlangsung. Seakan mbah Karto dan

★ (Bersambung hal 11 kol 4)

Warung.....

(Sambungan hal 1)

bangunan gubugnya itu menjadi saksi perkembangan seni rupa Yogya khususnya ASRI.

Tembok Berlin

Bagaimana sekarang? Hal-hal semacam itu sulit terwujud kembali. Hanya akan menjadi kenangan bagi alumnus ASRI. Untuk bernostalgia, tidak lagi kita jumpai keceriaan mbah Karto. Juga tahu guling, wedang bajigur, nasi pecel, lotek kupat, pisang goreng, dll yang dulu menjadi depot logistik bagi mahasiswa

ASRI. Maklum, sudah dua setengah tahun ini mbah Karto tidak jualan lagi. "Tenagane wis ora ana, ora kuat (tenaga sudah tidak ada, tidak kuat)," ujarnya memberi alasan. Jadi sama sekali bukan karena tidak ada modal atau dikarenakan pintu utara ASRI ditutup.

Ia menekankan, bukan karena pintu, sebab banyak orang mensinyalir mbah Karto tutup lantaran kini ASRI bertembok Berlin. Sekalipun, mungkin saja 'beteng' itu menjadi salah satu sebab. Tutupnya warung mbah Karto membuat keprihatinan banyak orang. Beberapa bulan lalu tetangganya meminjami modal Rp 250.000,- supaya ia jualan lagi. "Tapi saya kembalikan sorenya, setelah pagi menerima," kata mbah Karto lanang. "Bukan karena modal, tapi badan ini lho nak, ora kuat tenan," tandasnya lagi.

Secara 'resmi' ia memang tidak jualan. Hanya masak seperlunya untuk keluarga dan menyediakan makan-minuman pelanggan rutinnya. Yaitu, Mudjita dosen dan

Wakil Jurusan DIRUDA STSRI 'ASRI'. Sejak masa mahasiswa, Mudjita makan di situ. Dan itu terus berlangsung sampai kini.

Menengok

Kecuali itu masih banyak bekas mahasiswa ASRI yang kini jadi 'orang' selalu menyempatkan diri menengok mbah Karto. Misalnya, Djoko yang sekarang menjabat Kepala Sanggar Seni Istana Negara Jakarta, Ali Sahab, Lian Sahar, Amri Yahya, Amrus, Arbi, Batara Lubis, dll. "Mereka sulit lupa," ujar mbah Karto sambil menyusurkan kinangnya. Yang menyenangkan, setiap 'anak-anak angkat' itu datang bersilaturahmi, lembaran Suksman mesti berserta. "Mbah, ini ijole aku jajan ora bayar biyen (Mbah, ini gantinya saya jajan tidak bayar dahulu)," kata Ali Sahab pada suatu kali sambil menyelipkan dua lembaran puluhan ribu.

Bahkan, menurut mbah Karto, Ali Sahab meninggalkan

alamat dan nomer teleponnya di Jakarta. Supaya jika sekali waktu simbah dolan ke Ibu Kota, bisa mengcalling padanya. "Pasti saya jemput," kata simbah menirukan janji Ali Sahab, aktor dan bintang film itu. Hampir semua bekas pelanggannya, menunjukkan kesetiaan seperti itu. Mana yang ingin memboyong, menyilahkan mampir ke kotanya, atau sekedar memberi tambahan belanja. "Wah, kalau dituruti tidak cukup seminggu untuk dolan pada mereka," kata Simbah.

Menghadapi Reuni ASRI II yang akan datang, mbah Karto siap bergembira. Kerinduan abadi yang terletak di hati paling dalam, nanti bakal tercurahkan. Mereka anak-anak saya semua, katanya. Saya sudah menyiapkan gula teh, untuk menjamu sekaligus pelepas rindu. "Eh siapa tahu, mereka masih pada kelingan (ingat), sehingga mampir ke mari," katanya lirih seperti ditujukan dirinya sendiri.

(Butet K).